

“STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL BUDAYA DAN SENI TRADISIONAL DUSUN SRUMBUNG GUNUNG”

Oleh

Iwan Firman Widiyanto

Praxisboy80@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled "Development Strategy of Culture and Traditional Arts Festival of Srumbung Gunung" would like to make a strategic formula for the development of the Traditional Snack and *Kuda Lumpung* Festival. The society of Srumbung Gunung want to develop the festival has more positive impact for the development of cultural, traditional art, environmental and economic for the community. The objectives of the research is to analyzing the social and cultural construction, the process of managing festivals, the role of festivals in the development of cultural, traditional art, environmental and economic, and formulating strategies for developing festivals. Research Location in Srumbung Gunung Hamlet, Poncoruso Village, Semarang Regency, Central Java Province. The study uses ethnographic qualitative methods that will understand and interpret the socio-cultural construction of the community, the process of organizing of the festival and its role in the development of traditional art, culture, environment and economy. The technique of data collection is done by participatory observation, interviews, Focus Group Discussion, distribution of survey sheets, and collecting of documents related to research. Furthermore, data will be processing by Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) which are part of the SWOT analysis (Strength, weakness, opportunity, threat). The final result of the SWOT analysis is the formulation of a strategy to develop a festival for the next 3-5 years. Research shows that the festival spurs people to maintain and develop traditional arts, culture and the environment. Economically the festival provide benefits to the community. The five strategies for developing the Festival, First: Develop cooperation with the government or other parties. Second: Create training, workshops, seminars on the development of arts and culture for the people. Third: Inovating traditions/local wisdom and harmonious life integrated with the festival. Fourth: Strengthening environmental management. Fifth: Strengthening promotions and publications by networking and information technology advancements.

Keywords: Strategy, Development, Festival, Art, Culture

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Indonesia kaya dengan berbagai macam jenis festival. Pada tahun 2019 yang lalu Kementerian Pariwisata Indonesia menetapkan 100 Festival dalam *Calendar of Event (CoE)* nasional (Pambudi,2019). Festival menarik untuk dikaji karena mempunyai banyak fungsi. Pertama, Festival mempunyai fungsi yang kuat dalam membangun komunikasi budaya. Seperti contohnya *Dieng Culture Festival (DCF)* yang dihadiri hingga 90 ribu wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara. Melalui festival tersebut wisatawan menjadi mengerti atau mengenal budaya yang khas dari Dieng, serta memahami sejarah dan filosofi dari setiap ritual adat yang dipertunjukkan dalam festival tersebut. Beberapa kegiatan yang ditampilkan dalam DCF VII 2016 antara lain Pagelaran Jazz Atas Awan, melihat *sunrise* di Bukit Pongonan, Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng, Pagelaran Seni Tradisi, Pagelaran Wayang Kulit Ruwatan, Akustik Musik, Festival Lampion, dan Kembang Api, Kirab Budaya, Jamasan Anak Rambut Gimbal, Ritual Cukur Rambut Gimbal, Larungan, dan Pagelaran Seni Budaya (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini, 2017:166). Komunikasi budaya ini mempunyai peran penting dalam mengupayakan peletarian budaya dan seni tradisional di suatu daerah (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini, 2017:166).

Fungsi pengembangan budaya ini juga dapat dilihat pada penyelenggaraan festival Cian Ciu di Riau. Festival perang air ini dilakukan masyarakat Tionghoa untuk merayakan Imlek. Demi merayakan festival Cian Ciu ini maka keluarga atau saudara yang telah merantau keluar negeri menyempatkan diri untuk pulang ke Selat panjang untuk merayakan Imlek (Nuansya, A., Oktober 2017).

Kedua, Festival juga mempunyai fungsi pengenalan dan pengembangan seni dan budaya modern kepada masyarakat. Sehingga referensi seni dan budaya masyarakat lokal terhadap budaya dan seni lainnya menjadi beranekaragam. Hal ini penting untuk memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan seni dan budaya lokalnya. Fungsi pengenalan budaya dan seni modern ini dipertontonkan DCF melalui pertunjukan *Jazz Di Atas Awan*.

Ketiga, Festival mempunyai fungsi untuk mengangkat potensi ekonomi lokal. Di sela-sela pertunjukan *Jazz Di Atas Awan*, pengunjung dapat menikmati kentang bakar kualitas super yang dijual di sekitar area pertunjukan. Kentang tersebut

merupakan salah satu produk pertanian unggulan yang dimiliki masyarakat Dieng. Pengunjung juga bisa menikmati minuman khas masyarakat Dieng yaitu Purwaceng, sebuah minuman yang dikenal untuk meningkatkan stamina tubuh. Selain itu pengunjung juga bisa menikmati potensi geografis dieng yang terletak di ketinggian lebih kurang 2000 mdpl. Dengan ketinggian tersebut pengunjung dapat merasakan suhu lingkungan hingga minus 2 derajat. Dan di pagi hari mereka juga bisa menyaksikan *sunrise* dengan pemandangan yang indah di bukit pangonan. Dengan demikian peningkatan ekonomi terjadi karena pariwisata di daerah tersebut menjadi berkembang dan bahkan mempengaruhi peningkatan pariwisata nasional (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini).

Keempat, Festival dapat memacu masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan alam. Sebagaimana telah disebutkan bahwa potensi alam menjadi dikenal oleh karena penyelenggaraan festival. Potensi alam tersebut selanjutnya mendukung peningkatan ekonomi di sektor pariwisata. Dengan demikian apabila masyarakat menghendaki kegiatan ekonomi terus berlanjut secara berkesinambungan maka pemeliharaan dan pengembangan lingkungan menjadi suatu keharusan untuk diupayakan.

Dari uraian ini maka dapat dinyatakan bahwa festival mempunyai beberapa fungsi seperti yang dapat digambar melalui diagram dibawah ini :



Gambar 1 Fungsi Festival

Fungsi festival inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap festival budaya dan seni tradisional di Dusun Srumbung Gunung, Desa

Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat menyebutnya sebagai Festival Jajanan Tradisional (FJT) dan Festival Jaran Kepang (FJK). Perhelatan budaya dan seni tersebut dilaksanakan selama dua tahunan dalam rangka merayakan *Merti Dusun* atau hari jadi desa atau bisa juga disebut sebagai pesta panen karena para petani telah menyelesaikan masa panennya. Festival telah telah diselenggarakan sejak tahun 2010. Jadi sudah dilaksanakan selama lima kali yaitu pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016 dan 2018. Pada tahun 2020 ini penyelenggaraan festival yang seharusnya dilaksanakan pada bulan Juli terpaksa dibatalkan karena wabah penyakit dunia, *covid-19*, yang juga melanda Indonesia.

Penyelenggaraan FJT dan FJK mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi Karang Taruna Mudatama, kaum ibu-ibu dan juga bagi para pedagang dari luar dusun Srumbung Gunung. Dari penyelenggaraan festival tersebut aktifitas ekonomi masyarakat Dusun Srumbung Gunung menjadi meningkat. Para ibu berjualan jajanan tradisional, para pemuda karangtaruna mengelola tempat parkir dan tiket, wargamasyarakat Srumbung Gunung dan warga lainnya yang mempunyai usaha-usaha seperti warung makan, jualan mie ayam-bakso dan mainan-mainan, mereka semua mendapatkan keuntungan ekonomi.

Berikut ini tabel mengenai keuntungan ekonomi yang diperoleh panitia dari penyelenggaraan FJT dan FJK :

No.	Tahun Pelaksanaan Festival	Perkiraan Jumlah Pengunjung	Profit Penyelenggara	Keterangan
1.	2010	+/- 1000 Orang	Belum Ada Profit	Dihadiri Kalangan Masyarakat sendiri, belum berorientasi Profit

2.	2012	+/- 1000 Orang	Belum Ada Profit	Sudah mengundang pihak luar Namun belum berorientasi Profit
3.	2014	+/- 3175 Orang	2,2 Juta Rupiah	Sudah mengundang dan melibatkan pihak luar
4.	2016	+/- 3800 Orang	1,2 Juta Rupiah	Sudah mengundang dan melibatkan pihak luar
5.	2018	+/- 3800 Orang	9 Juta Rupiah	Sudah mengundang Dan melibatkan Pihak luar

Tabel 1 Keuntungan Ekonomi Penyelenggara

Jika dilihat dari tabel tersebut keuntungan ekonomi yang didapat oleh pihak penyelenggara masih sangat kecil. Padahal pengunjung festival tersebut sudah mencapai 3800 orang. Asumsinya keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh penyelenggara maupun pelaku ekonomi lainnya bisa lebih ditingkatkan lagi.

Focus Group Discussion (FGD) yang telah diselenggarakan peneliti memperlihatkan bahwa potensi kesenian, adat dan budaya dari masyarakat Dusun Srumbung Gunung masih bisa dikembangkan secara optimal. Masyarakat terdengar cukup membanggakan komunitas Kuda Lumpingnya yang pernah menjadi juara dalam Festival Kuda Lumping hingga tingkat Kabupaten Semarang. Mereka juga masih mempunyai generasi *sepuh* atau tua yang mempunyai ketrampilan untuk berkesenian. Selain masyarakat juga mempunyai kader-kader muda yang siap dididik berkesenian. Namun anehnya, dalam FGD diceritakan kesenian kuda lumping masyarakat Srumbung Gunung sempat mengalami kevakuman dalam jangka waktu

yang cukup lama. Hingga masyarakat mulai terpicu lagi untuk menampilkan keseniannya setelah melihat perkembangan komunitas-komunitas kuda lumping dari banyak tempat yang telah menampilkan karya-karyanya dalam Festival Jaran Kepang di Dusun Srumbung Gunung (Widiyanto, I.F., 2020).

Focus Group Discussion yang diselenggarakan oleh peneliti mengungkapkan bahwa penyelenggaraan festival juga telah memicu masyarakat dan pemerintah desa untuk menata jalan di kawasan festival menjadi semakin mudah dan nyaman diakses oleh pendatang. Jalan diperlebar dan dibetonisasi dan selanjutnya pemuda Karang Taruna menanam pohon-pohon untuk penghijauan di sepanjang pinggir jalan baru tersebut. Tujuannya agar lingkungan nampak indah dan dapat lebih menarik penunjung datang ke festival-festival yang akan datang. Jadi festival juga dalam hal ini berdampak kepada pengelolaan atau pemeliharaan lingkungan alam. Selain juga mempunyai fungsi dalam menjaga nilai-nilai kegotongroyongan di dalam masyarakat (Widiyanto, I.F., 2020). Memang pembicaraan dalam FGD memperlihatkan bahwa pengembangan lingkungan sudah mulai berjalan namun jugabelum optimal. Pengelolaan sampah di masyarakat, penghijauan dan pengelolaan air sebagai pendukung kebutuhan warga masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan yang lebih baik (Widiyanto, I.F., 2020).

Pengamatan di lapangan dan juga wawancara dengan para tokoh menunjukkan bahwa masyarakat merindukan untuk mengembangkan festival dengan lebih optimal. Sehingga dampak positifnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat Dusun Srumbung Gunung. Namun dalam FGD yang dilakukan dengan para aktivis festival memperlihatkan bahwa pihak penyelenggara masih berpikir secara teknis, mengenai bagaimana mempersiapkan acara dengan segala aktivitas dan penyajiannya dalam festival, menata artistik atau dekorasi, mencari dana atau sponsor, mengelola parkir, mengelola tiket dan mengkoordinasi masyarakat. Mereka belum mempunyai suatu rumusan strategis pengembangan festival yang dapat mendukung pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi.

Berdasarkan pemikiran itulah maka penelitian ini dilakukan, yaitu hendak membuat sebuah perumusan strategis pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung. Harapannya penelitian ini dapat mendukung festival agar dapat berdampak secara signifikan bagi pengembangan budaya, seni,

lingkungan dan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti belum menemukan tulisan yang secara khusus membahas strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional masyarakat Dusun Srumbung Gunung. Maka dalam bagian ini Peneliti akan menguraikan secara singkat *review* terhadap jurnal penelitian yang berkaitan dengan penyelenggaraan festival budaya dan seni tradisional dari tempat lain.

Penelitian Khairil dan Ranti yang berjudul “Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu” menyatakan tujuan festival adalah mempromosikan Kota Palu sebagai destinasi unggulan di Sulawesi, memperkenalkan dan melestarikan adat dan budaya, meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Festival ini dapat menjadi media promosi pariwisata lainnya di Sulawesi. Penelitian deskripsi kuantitatif ini melihat persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Festival Pesona Palu Nomoni dalam pelestarian budaya Kaili. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa masyarakat menerima dengan baik pemahaman dan pengetahuan akan adat dan kebudayaan Kota Palu melalui Festival Palu Nomoni (Khairil, M. & Rizki Amelia Ranti, 2018).

Penelitian Dewi yang berjudul “Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018” hendak melihat latar belakang diadakannya Gandrung Sewu dan hendak melihat dinamika penyelenggaraannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Penelitian ini menguraikan bahwa Festival Gandrung Sewu diadakan untuk melestarikan budaya Gandrung sebagai ciri khas kota Banyuwangi. Semula dilakukan secara mandiri oleh Seniman Tari Banyuwangi, namun dalam perkembangannya diadopsi oleh pemerintah daerah. Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan juga masyarakat (Dewi, A.T., et.all., 2019).

Penelitian Wibowo yang berjudul “Strategi Promosi Event *Namaste Festival*” hendak mengetahui strategi promosi pengelola event Namaste Festival dalam menarik pengunjung. Wibowo menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelola dalam menarik pengunjung untuk datang menghadiri festival adalah karena strategi promosi yang

telah diterapkannya(Wibowo, A., 2015).

Penelitian Gallelli yang berjudul “*Social Structure and Cultural Production: An Empirical Analysis of Festivals’ Networks*” mempertanyakan apakah produser budaya saling mengenal satu dengan yang lain dan apakah hubungan diantara produser tersebut mempengaruhi budaya. Penelitian ini menganalisis struktur sosial dari festival seni di Piedmont Italy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing organisasi festival melakukan pengamatan satu sama lain, bertukar informasi dan artis, ikut memproduksi acara dan berbagai ruang pertunjukan. Hubungan yang demikian itu mendukung produktifitas budaya (Gallelli, A.,2016).Penelitianan Kusumastuti dan Prilantini yang berjudul “*Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah*” Memperlihatkan bahwa festival tersebut mampu mengkomunikasikan budaya Jawa dan kearifan lokal masyarakat Dieng yang khas. Selanjutnya dengan sentuhan modern terhadap budaya dan kearifan lokal maka festival tersebut mampu mendongkrak pariwisata budaya di Banjarnegara. Sehingga berdampak meningkatnya ekonomi masyarakat (Kusumastuti, R.D. & Prilantini, A., 2017).

Penelitian Nuansya yang berjudul “*Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat panjang Provinsi Riau*” menunjukkan bahwa Festival Cuan Cui mampu menjadi daya tarik wisata oleh karena unsur keunikan dan keindahannya. Festival ini dapat diterima oleh masyarakat luas meskipun berbasis perayaan Imlek. Masyarakat ataupun pengunjung bahkan dapat terlibat dalam perayaan festival tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa festival mampu menyatukan budaya yang berbeda-beda khususnya antara Budaya Tionghoa dengan budaya Melayu yang juga terlibat didalamnya (Nuansya, A.,Oktober 2017).

Penelitian Atmojo dan Nova yang berjudul “*Pengaruh Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang*” menunjukkan bahwa Festival Cap Go Meh berpengaruh terhadap peningkatan perdagangan dan Jasa. Di bidang perdagangan meningkat sekitar 42,70 % sedangkan di bidang jasa meningkat sekitar 56 %. Di bidang perdagangan di dominasi oleh rumah makan dan di bidang jasa di dominasi oleh perhotelan (Atmojo, S.T. & Nova Wijaya, Februari 2019).

Penelitian Hartono dan Peni Zulandari yang berjudul “*Memasarkan Tradisi:*

Klasifikasi Kegunaan Twitter dalam Festival Budaya” menemukan bahwa penggunaan twitter oleh pengelola festival selain untuk mendapatkan pengunjung juga mempunyai fungsi untuk mendokumentasikan pengalaman yang didapatkan pada saat festival. Hal tersebut juga mampu meningkatkan keterikatan pengunjung pada festival di dunia maya. Secara lebih spesifik peran penggunaan twitter dalam penyelenggaraan Festival Budaya adalah sebagai berikut : Sebagai alat promosi, Penggambaran situasi dan suasana festival, Deskripsi daya tarik festival, Penegasan keberadaan festival sebagai identitas kota, Sinyal negative pelaksanaan festival (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018).

Penelitian Ibrahim yang berjudul “Studi Deskriptif Analisis Faktor *Festival Quality Djakarta Warehouse Project 2014*” memperlihatkan tanggapan responden yang cukup baik berkaitan dengan penilaian faktor *festival quality Djakarta Warehouse Project (DWP) 2014*. Faktor *festival quality* tersebut adalah Fasilitas-fasilitas, staff, kenyamanan fasilitas (*comfort amenities*), kejelasan informasi (*information availability*), kenyamanan tempat (*convenience*) dan program. Secara lebih rinci hasil penelitian ini sebagai berikut; Pada bidang fasilitas yang mendapatkan *eigenvalue* tertinggi adalah pernyataan “Variasi fasilitas yang dimiliki lengkap” kemudian “Area DWP bersih”. Dari dimensi staff yang mempunyai rata-rata hitung tertinggi yaitu pernyataan “Panitia ramah dalam memberikan pelayanan” dan “Jumlah panitia cukup untuk melayani penonton” serta pernyataan “Panitia cepat dalam memberikan pelayanan”. Dari dimensi *comfort amenities* yang mempunyai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Alat-alat medis untuk orang yang membutuhkan selalu tersedia” kemudian pernyataan “Loker untuk penitipan selama festival berlangsung tersedia”. Dari dimensi *Availability information* yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Tanda yang dipasang panitia di setiap jalan yang mendekati festival jelas”. Dari dimensi *convenience* yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Tempat untuk beristirahat yang disediakan di area festival cukup” dan “Lahan parkir yang disediakan cukup”. Dari dimensi Program yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Acara yang berlangsung sesuai dengan jadwal” kemudian “Kemampuan acara cukup mengedukasi” (Ibrahim, B.N., 2017).

Penelitian McCartney, G. dan Dorothy yang berjudul “*Art Festival Attendance: Who Attends and Why With Implications on Developing Future Festival*”

Attractiveness” meneliti motivasi pengunjung menghadiri *Macau Art Festival (MAF)*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan lima motivasi kuat pengunjung dalam menghadiri MAF hingga lebih dari sekali, motivasi tersebut yaitu sosialisasi dan status sosial, atribut festival, relaksasi dan kegembiraan (*escape and excitement*) serta eksplorasi budaya (McCartney, G. & Dorothy, 2018).

Penelitian Maeng, Jang dan Lia dalam jurnal yang berjudul “*Critical Review of The Motivational Factors for Festival Attendance Based on Meta-Analysis*” mengungkapkan bahwa *study* tentang motivasi pengunjung menghadiri festival harus mencerminkan karakteristik unik dari festival tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan motivasi pengunjung dalam pariwisata secara umum. Mereka juga menemukan bahwa eksplorasi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam festival. Pengunjung festival paling senang merasakan pengalaman budaya ditempat festival. Selanjutnya dalam penelitian mereka menemukan lima motivasi pengunjung menghadiri festival yaitu, sosialisasi (*socialization*), kegembiraan (*excitement*), relaksasi dari kesibukan sehari-hari (*escape*), pembelajaran (*learning*), dan keinginan berbelanja (*shopping*) (Maeng, H.Y., et all, January 2016).

Penelitian Tanford & Shinyong Jung dalam jurnal yang berjudul “*Festival attributes and perceptions: A Meta-Analysis of Relationships with Satisfaction and Loyalty*” menggunakan metode *Meta-Analysis* untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dan loyalitas pengunjung festival. Atribut festival yang diteliti adalah aktivitas-aktifitas, keunikan, konsesi, lingkungan, relaksasi/kegembiraan dan sosialisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa atribut festival yang sangat penting menunjang kepuasan dan loyalitas pengunjung adalah faktor aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam festival dan lingkungan tempat penyelenggaraan festival. Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa persepsi biaya/nilai (*cost/value*) mempunyai hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan persepsi kualitas pelayanan (*Service Quality*). Selanjutnya faktor kepuasan pengunjung festival berkaitan erat dengan loyalitas pengunjung menghadiri festival (A Tanford, S. & Shinyong Jung, 2017).

Penelitian Brown & Richard Sharpley dalam jurnalnya yang berjudul “*Understanding Festival-Goers And Their Experience At UK Music Festival, Event Management*” menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor sosiodemografi pengunjung (Jender, umur, status pernikahan, tempat bertumbuh, tingkat pendidikan,

pendapatan pertahun dan status pekerjaan) dan atribut festival (musik, hiburan lain, pelayanan ketelibatan pengunjung dalam festival, nilai-nilai yang ditambahkan, citra festival dan etika) terhadap pengalaman pengunjung festival secara menyeluruh. Penelitian menyimpulkan bahwa atribut festival berupa musik, hiburan lainnya dan nilai yang ditambahkan mempunyai peran penting dalam menentukan pengalaman pengunjung dalam menghadiri festival (Brown, A.E. & Richard Sharpley, 2019).

Dalam dokumen *Town of Richmond Hill- Festivals & Events Strategy* memberikan penjelasan bahwa festival mempunyai fungsi sebagai berikut yaitu; meningkatkan kebanggaan warga, membangun kapasitas masyarakat, memberikan manfaat ekonomi, mentransformasi masyarakat, menarik kunjungan dan perhatian dari media yang berasal dari keramaian bisnis yang jauh dari *venue* festival, merayakan budaya lokal dan warisannya (*heritage*) (Company, The Tourism, et all, 2017).

3. LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengacu pada pembuatan rumusan strategis yang ditulis oleh Fred R. David. Ia mendefinisikan strategi pengembangan atau dapat disebut juga sebagai manajemen strategi sebagai sebuah seni atau ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (David, F.R., 2011). Seturut dengan definisi ini, Fred R. David menyatakan bahwa manajemen strategis berfokus pada manajemen yang menyatu atas pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan informasi. Tujuan dari manajemen strategis adalah untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang yang baru dan berbeda untuk esok. Manajemen strategi merupakan sebuah perencanaan jangka panjang, yang mencoba mengoptimalkan tren hari ini untuk besok. (David, F.R., 2011).

Proses manajemen strategis dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2 Proses Manajemen Strategis

Dengan demikian, jika merujuk gambar diatas maka penelitian ini berfokus pada upaya melakukan perumusan strategi bagi upaya pengembangan Festival budaya dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif etnografi. Gupta menerangkan bahwa metode kualitatif mencoba untuk memahami alam berpikir masyarakat, menginterpretasi pengalaman dan mencari maknanya (Gupta,2015). Senada dengan itu, Handini, seperti di kutip Kurniasih menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam atas sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu. Moleong juga menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menelaah latar belakang motivasi, peran, nilai, sikap dan persepsi (Kurniasih, S. & Prisma Tejapermana, 2018).

Penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau

data yang diperoleh dari pihak pertama (Singestecia, R. et all, 2018). Maka data yang dibutuhkan adalah hasil wawancara dan diskusi dengan tokoh kunci festival dan masyarakat Dusun Srumbung Gunung, hasil survey, foto/gambar dan dokumen mengenai festival dari pihak yang terkait langsung dengan penyelenggaraan kegiatan festival tersebut.

Sedangkan data sekunder berarti data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Atau bisa dikatakan sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Singestecia, R. et all, 2018). Maka data sekunder yang dibutuhkan bisa berupa pemberitaan, opini, teori yang dibutuhkan untuk melengkapi data primer baik dari media online, buku, jurnal yang ditulis bukan oleh pihak pertama penyelenggara festival atau komunitas Dusun Srumbung Gunung.

Penelitian etnografi memerlukan partisipasi etnografer atau peneliti dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari masyarakat dalam rentang waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data-data yang terdapat dalam konteks masyarakat tersebut. Etnografer terlibat langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan (Kamarusdiana, 2019).

Peneliti melakukan Observasi Partisipatif dengan tinggal dalam masyarakat dusun Srumbung Gunung, berinteraksi dengan masyarakat, merasakan dan menyaksikan pengalaman hidup secara langsung. Mengamati secara langsung proses masyarakat srumbung Gunung menjalankan kesenian dan kebudayaannya, khususnya dalam penyelenggaraan festival. Dengan teknik ini maka pengamat dan yang diamati dapat berfungsi sebagai pemberi informasi. Observasi Partisipatif menampilkan data dalam bentuk masalah-masalah dibalik perilaku yang disadari maupun kebetulan. Observasi ini melibatkan tiga obyek sekaligus, pertama, lokasi tempat penelitian berlangsung. Kedua, Para pelaku dengan peran-peran tertentu. Ketiga, Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai obyek penelitian(Jurnal Antro, 2018).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh penggagas FJT dan FJK, tokoh masyarakat, warga dusun Srumbung Gunung, tokoh atau anggota anggota

paguyuban seni karawitan, pengurus CPSS dan pemerintahan Desa Poncoruso. Pihak-pihak tersebut adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan festival budaya dan seni tradisional di dusun Srumbung Gunung.

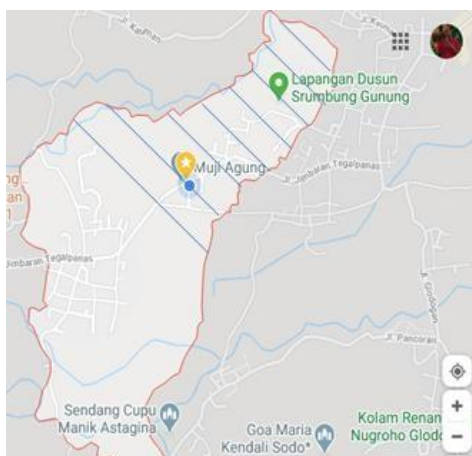
Peneliti menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh kunci yang berkaitan dengan festival budaya dan seni tradisional di Srumbung Gunung. Beberapa tokoh kunci yang akan dilibatkan dalam FGD adalah inisiator atau penggagas festival, panitia penyelenggara, pelaku seni budaya atau seniman dan karangtaruna.

Selanjutnya Peneliti melakukan *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) yang merupakan bagian dari analisis SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat*). Hasil akhir analisis SWOT ini adalah pembuatan rumusan strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung selama 3-5 tahun kedepan.

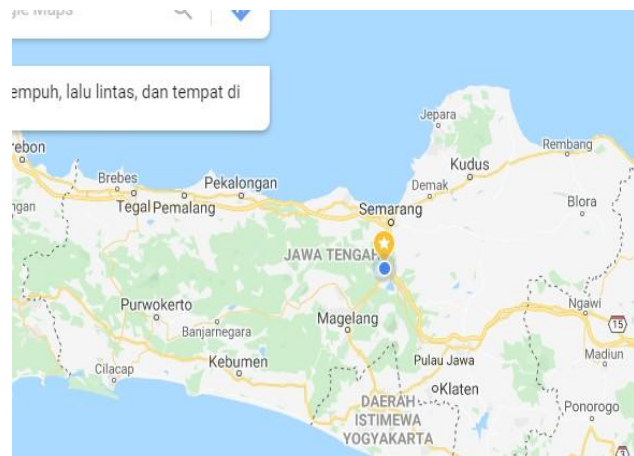
5. PEMBAHASAN

5.1.KONDISI GEOGRAFIS

Dusun Srumbung Gunung merupakan bagian wilayah dari desa Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah dusun Srumbung Gunung kurang lebih separuh dari luas wilayah desa Poncoruso yang mencapai 127,010 ha (Poncoruso, Desa, 2019). Dusun ini terletak di lereng Gunung Ungaran sebelah Timur agak ke selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari peta di bawah ini :



Gambar 3 Peta Dusun Srumbung Gunung diarsir (Sumber : Data Peta Google, 2020)



Gambar 4 Titik biru adalah Dusun Srumbung Gunung (Sumber: Data Peta Google, 2020)

Dusun ini terletak pada koordinat garis lintang/*latitude* 7.2116 dan garis bujur/*longitude* 110.3994 dengan ketinggian/*Altitude* +/- 555 mdpl (meter di atas

permukaan laut). Sehingga dusun ini masih mempunyai udara yang cukup sejuk. Pada musim dingin sering nampak kabut turun menutupi dusun. Lahan persawahan penduduk terletak di sebelah utara, timur dan barat dari wilayah dusun. Persawahan banyak berbentuk terasering dengan mengandalkan air dari wilayah dusun Poncoruso dan dari desa-desa di atasnya.

Di sebelah utara melintas sungai dengan banyak batuan gunung Ungaran. Sungai tersebut sekaligus menjadi batas dengan wilayah desa Pakopen. Di sebelah utara dusun terdapat pertemuan antara sungai dari Dusun Kali Kembar dengan sungai yang berasal dari Dusun Poncoruso. Masyarakat menyebut pertemuan dua sungai tersebut dengan Kedung *Tarung*. Istilah *Kedung Tarung* ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti lubuk yang berbenturan, berantuk atau berlanggaran.

Di sebelah barat nampak menjulang pemandangan gunung Ungaran yang mempunyai ketinggian 2.050. Di sebelah selatan dusun nampak pemandangan bukit kendalisada yang mempunyai ketinggian 813 mdpl. Selanjutnya di spot-spot tertentu dengan cuaca yang cerah, dari dusun Srumbung Gunung juga dapat disaksikan pula pemandangan gunung-gunung lainnya seperti gunung Muria dengan ketinggian 3.267 m yang terlihat di sebelah utara agak ke timur gunung Lawu dengan ketinggian 3.265 m sebelah selatan agak ke timur, gunung Merbabu dengan ketinggian 3.145 m dan gunung Merapi dengan ketinggian 2.968 m di sebelah Selatan.

5.2. KONDISI DEMOGRAFIS

Penduduk dusun Srumbung Gunung berjumlah 787 orang dengan pembagian perempuan sebanyak 387 orang dan laki-laki sebanyak 400 orang dengan jumlah KK sebanyak 259 KK. Secara administratif wilayah dusun Srumbung Gunung terdiri dari 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Sebagai perbandingan, jumlah penduduk desa Poncoruso seluruhnya berjumlah 2.435 orang yang terbagi dalam 783 KK (Poncoruso, Desa, 2019).

5.3. MITOLOGI DUSUN SRUMBUNG GUNUNG

Masyarakat Dusun Srumbung Gunung mempunyai kisah mitologi asal-usul dusun yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat secara turun-temurun. Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat Srumbung Gunung yang bernama Yohanes Rabisan, Ali Turkamun, Soedarto dan Prayitno. Informasi dari keempat responden tersebut nampak mempunyai persamaan dan perbedaan versi cerita tentang asal-usul

dusun Srumbung Gunung. Versi Rabisan nampak sangat lengkap, Ia menceritakan sejak kedatangan *mbah Ridhu* pertama kali di sebatu. Ceritanya juga runtut dan mampu menghubungkan nama-nama tempat yang ada di Srumbung Gunung dengan kisah *mbabat alas* yang dilakukan *mbah Ridhu*.

Ketiga responden yang lain bercerita sangat singkat langsung pada perjumpaan *mbah Ridhu* dengan ular yang dirasakan mengganggu. Namun gangguan ular dan respon dari *mbah Ridhu* diceritakan secara berbeda oleh masing-masing responden. Rabisan menceritakan ular tersebut hendak memangsa kemudian di jebak dengan *Srombong* bambu. Setelah itu ular di bunuh. Ali menceritakan bahwa gangguan ular diatasi dengan menanam pohon bambu di sekeliling wilayah Srumbung Gunung karena ada keyakinan bahwa ular takut dengan bambu. Soedarto menceritakan ular tersebut di kurung dengan pagar bambu di wilayah kongsi. Dan Prayitno menceritakan bahwa *mbah Ridhu* membuat *bronjong* dari bambu dan memakainya untuk melindungi diri dari ular besar atau bahkan dari binatang lain yang ada di wilayah itu. *Bronjong* dipakai untuk berlindung sambil terus bekerja *mbabat alas*. Namun keempat responden sepakat bahwa penamaan Srumbung Gunung berasal dari peristiwa melindungi diri dari gangguan ular dengan menggunakan bambu.

Hal yang berbeda lainnya mengenai tokoh yang bernama Lemberah. Rabisan menyatakan bahwa nama asli *mbah Ridhu* adalah Lemberah. Soedarto mengatakan bahwa lemerah bisa jadi merupakan anak atau jika tidak adalah adik laki-laki dari *mbah Ridhu* yang ikut serta *mbabat alas*. Lemberah berperan dalam menata aliran air di sungai *lor*, dengan membuat semacam pancuran dari *ruyung* atau pohon kelapa, lokasi pekerjaannya ada dekat dengan pohon beringin. Ali mengatakan bahwa Lemberah adalah tokoh tersendiri, namun tidak memahami perannya, Ia mengatakan bahwa dulu ada makamnya di dekat masjid *lor*. Prayitno menganggap lemerah adalah tokoh tersendiri yang juga adalah cikal bakal, yang tinggal dekat *kali lor* dekat pohon beringin.

Rabisan menceritakan bahwa *mbah Ridhu* tidak mempunyai keturunan karena tidak menikah. Orang Srumbung yang ada sekarang adalah para pendatang. Berbeda dengan Soedarto yang menceritakan bahwa kemungkinan *mbah Ridhu* itu menikah karena mempunyai keturunan. Singodrono merupakan keturunan dari *mbah Ridhu*, lalu Singodrono memperanakan Karmo, Wongso Suti, Morawi dan Karwo. Dari

orang-orang tersebut, menurut Soedarto, keturunan *mbah* Ridhu yang sekarang masih hidup adalah Ramlan dan Parmin/Prayitno sebagai turunan Morawi, Giarto ayahnya *manten* (mantan kepala desa Poncoruso) Sulhan adalah anaknya Wongso Suti, Selanjutnya Yusnah dan *Tembong* adalah anaknya Sarman anak dari Karmo (Soedarto, wawancara 21 Maret 2020).

Prayitno juga membenarkan bahwa dirinya masih keturunan dari Singodrono yang adalah keturunan dari *mbah* Ridhu (Prayitno, wawancara 21 Maret 2020).

Rabisan, Soedarto dan Prayitno menyatakan bahwa bahwa *mbah* Ridhu adalah seorang laki-laki. Namun berbeda dengan Ali, menurut versinya *mbah* Ridhu itu perempuan, sehingga dalam peperangan dengan ular mengalami kekalahan. Kemudian minta bantuan kakak laki-lakinya yang berdomisili di Srumbung Jurang (Ali Turkamun, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020).

Menurut teori Claude Levi-Strauss, mitologi merupakan suatu bahasa komunikasi yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan. Mitologi mengandung *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sebuah fenomena kolektif yang berisi sistem, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari (Sugiharto, A. & Ken Widyawati, 2012). Beberapa mitos atau sering juga disebut sebagai cerita rakyat berisi tentang unsur pendidikan karakter, ajaran atau dogma agama serta mencerminkan kedekatan dan upaya pelestarian lingkungan (Hasibuan, N. S., et all, 2020; Amalia, H., et all, 2019; Gusal, L. O., 2015). Mitos turut mengarahkan bagaimana suatu kebudayaan terbentuk. Bahkan mitos sendiri adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan bakat manusiawi manusia.

Mitos mencerminkan karakteristik dan pola kehidupan masyarakat (Amalia, H., et all, 2019). Ia juga mampu menggerakkan masyarakat, memberikan pedoman tertentu secara kolektif. Mitos mempunyai otoritas dalam menjawab suatu ketidaktahuan. Mitos juga memproyeksikan konflik sosial atau moral serta bagaimana menyelesaikan konflik tersebut (Sartini & Luwiyanto, 2020). Sedangkan *parole* merupakan penuturan yang bersifat individual, merupakan cerminan kebebasan seseorang. Penceritaan mitos, termasuk cerita mula-mula dusun Srumbung Gunung yang mempunyai beberapa versi yang berbeda-beda merupakan implikasi dari *parole*. Meskipun mitos merupakan sebuah cerita yang seringkali tidak masuk akal namun sebenarnya merupakan kesaksian yang hendak

menjelaskan dunia, budaya dan masyarakat yang bersangkutan(Sugiharto, A. & Ken Widyawati, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa mitologi asal-usul dusun Srumbung Gunung juga memproyeksikan suatu sistem sosial, kepercayaan dan nilai yang dihayati masyarakat sebagai berikut: **Pertama;** Masyarakat mengutamakan **dialog** untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tercermin dalam pembagian tugas antara Lemberah dengan Siti Amaliyah, negosiasi antara Raja Jin Sewo dengan Lemberah. **Kedua;** Masyarakat mengutamakan **kerjasama dan kekeluargaan** tercermin dalam pembagian tugas antara Lemberah dengan Siti Amaliyah, dalam versi lain antara *mbah* Ridhu yang meminta bantuan kakak lakinya. **Ketiga;** Masyarakat dusun Srumbung Gunung menghayati adanya **keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam** (baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan). Di proyeksikan melalui kisah bahwa para petani baru bisa menanam padi pada musim *kesongo* seperti ucapan dari ular. Versi yang lain menyatakan untuk melindungi diri dari ancaman ular maka di pinggiran wilayah Srumbung Gunung dipagari dengan tanaman pohon bambu. Juga dapat dilihat dari kisah Lemberah memindahkan pemukiman utama dari *Sebatur* ke tempat kediaman Jin Sewo, jadi mereka hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dan kisah ini juga memperlihatkan nilai yang **keempat** yang dimiliki masyarakat yaitu **bisa hidup berdampingan secara damai dengan yang berbeda**. **Kelima;** Masyarakat mempunyai karakteristik **pekerja keras, tangguh, siap menghadapi resiko, komitmen pada visi dan penuh pengorbanan** yang diproyeksikan melalui upaya *mbabat alas* yang penuh tantangan dan ancaman.

5.4. SISTEM KEKERABATAN

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Srumbung Gunung, Ali Turkamun maka sistem kekerabatan di Srumbung Gunung dapat dikategorikan sebagai Kelompok kekerabatan Klan Kecil. Kelompok kekerabatan klan kecil merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Ikatan kekeluargaan dari garis keturunan patrilineal/bapak atau matrilineal/ibu. Biasanya anggota klan kecil terdiri dari 50-70 orang. Mereka masing-masing mengenal dan tinggal di satu desa (Romadhon, N., 15 November 2016).

Sistem kekerabatan di Srumbung Gunung adalah Patrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini posisi laki-laki lebih penting dari perempuan dalam masyarakat. Hal ini nampak dalam musyawarah *Rembug Dusun* setahun sekali atau perkumpulan RT setiap bulan yang hadir untuk bermusyawarah adalah para kepala keluarga dan tokoh masyarakat yang semuanya adalah laki-laki.

Ali Turkamun menceritakan bahwa pada masa kecilnya, sekitar tahun 70 an, di dusun Srumbung Gunung baru terdapat kurang dari 30 rumah. Wilayahnya juga baru terbagi menjadi dua Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun kampung (RK). Menurut Ali di Srumbung Gunung saat dia masih kecil, warga masyarakatnya dapat dibagi menjadi lima kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan itu adalah *mbah Wirodongso pakne mbah Poyo, mbah Singodipuro pakne mbah Rabisan, pakne mbah Sudar, mbah Gendok* yaitu *mbahnya* pak Ali dan *mbah Durohman pakne mbah Parno* (Ali Turkamun, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020).

Ali juga menjelaskan lima kelompok kekerabatan tersebut dapat diidentifikasi dari kepemilikan tanah besar yang terdapat di wilayah dusun Srumbung Gunung. Tanah-tanah tersebut selanjutnya diwariskan atau dibagi-bagi ke anggota kerabatnya (Ali Turkamun, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020).

5.5. SISTEM AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Laporan Pertanggungjawaban Pemerintah Desa (LPPD) Poncoruso menunjukkan terdapat tiga agama dan satu aliran kepercayaan yang dianut warga desa Poncoruso. Namun heterogenitas agama dan kepercayaan tersebut lebih terdapat di dusun Srumbung Gunung.

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1.174	1.126	2.300
2.	Katholik	37	29	66
3.	Kristen	33	31	64
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
6.	Aliran Kepercayaan	3	2	5

Tabel 2 Agama di Desa Poncoruso (Poncoruso, Desa, 2019)

Masyarakat dusun Srumbung Gunung sangat bangga dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang dimilikinya. Mereka menjaga kerukunan hidup sedemikian rupa hingga tidak membeda-bedakan latar belakang agama dan kepercayaan. Terbukti segala praktek tradisi adat dan kearifan lokal yang membutuhkan kebersamaan dapat dijalankan warga dengan *guyub* atau penuh semangat (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020; Ali Turkamun, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020).

Dusun Srumbung Gunung mempunyai beberapa tempat ibadah, yaitu terdapat satu Gereja GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia), satu Masjid NU (Nahdatul Ulama), satu Masjid LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan satu Mushola yang dipergunakan secara bersama-sama. Pada masa awal berdirinya tempat-tempat ibadah itu, semua warga yang beragam terlibat dalam gotong royong untuk mendukung pembangunan. Selanjutnya setiap hari besar keagamaanpun seperti *Idul Fitri* ataupun Natal, maka warga akan saling mengunjungi untuk mengucapkan selamat.

Banyak narasi-narasi hidup rukun yang dimiliki oleh warga Srumbung Gunung. Pada waktu gereja GKMI sedang melakukan renovasi memerlukan tempat untuk membuang tanah sisa galian. Kebetulan pada saat yang sama Masjid NU juga sedang membangun dan membutuhkan tambahan tanah urug. Maka pihak gereja dan masjid bersepakat bahwa tanah sisa galian gereja kemudian diurugkan di masjid, selanjutnya biaya transportasi proses pemindahan tersebut ditanggung kedua belah pihak. Contoh lain adalah ketika gereja menyelenggarakan kegiatan basar murah atau pemeriksaan gratis untuk warga Srumbung Gunung, maka pengumuman kegiatan

tersebut dilakukan dengan menggunakan speaker masjid, sedangkan pelaksanaannya di gereja.

5.6. MATA PENCARIAN

Laporan Pertanggungjawaban Pemerintah Desa (LPPD) Poncoruso 2019 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk 2.435 maka penduduk yang belum bekerja sejumlah 624 (25,6 %). Selanjutnya mata pencarian dengan jumlah yang paling banyak hingga terkecil adalah sebagai berikut : karyawan swasta 630 (25,87 %), wiraswasta 376 (15,44%), pelajar/mahasiswa 299 (12,27%), petani/pekebun 178 (7,3%), Buruh harian lepas 168 (6,89%), mengurus rumah tangga 72 (2,95%), PNS 17 (0,69%), perdagangan 21 (0,86%), pedagang 12 (0,49%), Guru 10 (0,41%), buruh tani/kebun 8 (0,32%), sopir 4 (0,16%), perangkat desa 4 (0,16%), TNI 3 (0,12%), Pensiunan 1 (0,04%), Pendeta 1 (0,04%), Perangkat desa 1 (0,04%), Perawat 1(0,04%),Perdagangan 1 (0,04%), Bidan 1 (0,04%), kades 1 (0,04%), pensiunan 1 (0,04%), dan lain-lain 5 (0,20%) (Poncoruso, Desa, 2019).

Data tersebut memperlihatkan bahwa mata pencarian yang paling besar adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 630 orang (25,87%). Jumlah tersebut sebagai dampak dari perkembangan kawasan industri yang cukup pesat di kecamatan Bawen. Dari dusun Srumbung Gunung ke arah timur kurang lebih berjarak 2 km berjajar pabrik-pabrik garmen. Dan sepanjang jalan Semarang-Solo dari Ungaran hingga Bawen bertebaran perusahaan-perusahaan besar yang menyerap ribuan tenaga kerja.

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan adalah jumlah petani yang hanya mencapai 178 orang saja (7,3%) di desa Poncoruso. Jumlah ini sebagian besar di dominasi oleh generasi tua dengan usia diatas 50 tahun. Melihat perkembangan industri yang pesat sehingga menarik generasi muda untuk bekerja di sektor tersebut mengakibatkan masa depan pertanian terlihat lesu. Persoalan ini tentu saja akan berdampak pada persoalan lingkungan secara khusus berkaitan pada ketahanan pangan.

5.7. BAHASA

Bahasa sehari-hari yang banyak dipakai oleh masyarakat dusun Srumbung Gunung adalah bahasa Jawa, meskipun bahasa Indonesia juga sudah banyak digunakan. Dalam pertemuan-pertemuan RT (Rukun Tetangga) menggunakan bahasa

Jawa dan bahasa Indonesia, tergantung pada orang yang sedang berbicara. Biasanya, generasi muda yang tidak percaya diri dalam penggunaan bahasa Jawa yang halus maka dalam pertemuan-pertemuan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam upacara-upacara adat seperti serah terima pengantin, pemberian nasehat kepada pengantin, kenduri, nyadran, dawuhan dan lain-lain masih mempertahankan dengan penggunaan bahasa Jawa yang halus.

5.8. KESENIAN

Dusun Srumbung Gunung sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat desa lain disekitarnya sebagai desa yang mempunyai banyak kesenian. Beberapa kesenian yang pernah hidup di Srumbung Gunung adalah Jaran Kepang, Ketoprak, Orkes Dangdut dan Wayang yang setiap tahun dihadirkan untuk merayakan *Sedekah Desa*.

Kesenian Jaran Kepang atau kuda Lumping telah ada sejak lama di Srumbung Gunung. Masyarakat setempat sering menyebut kesenian ini dengan kesenian *reog*. Menurut kesaksian Soedarto yang saat ini berusia 93 tahun, kesenian itu sudah ada sejak dirinya masih kecil. Kesenian Jaran Kepang ini diperkenalkan oleh seorang pemuda Poncoruso yang bernama Samijan, Ia menikah dengan perempuan Srumbung Gunung. Lalu Ia mendirikan kelompok jaran Kepang di dusun ini. Menurut Soedarto Jaran Kepang di Poncoruso pada jaman dahulu juga terkenal. Namun saat ini di Poncoruso justru tidak memiliki paguyuban Jaran Kepang (Soedarto, wawancara 21 Maret 2020).

Kesenian Jaran Kepang hingga sekarang masih hidup di masyarakat Srumbung Gunung dan mengalami perkembangan. Nampaknya kesenian ini dapat bertahan hingga sekarang karena mampu mengadakan regenerasi pemainnya dengan baik. Sejak dulu penampilan selalu melibatkan pemain senior yang ditempatkan di depan dan pemain yunior ditempatkan di belakang. Tradisi inilah yang menjadikan jaran keping tidak kehabisan pemain. Hal tersebut diceritakan Ali seperti di bawah ini (Ali Turkamun, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020).

Jaran Kepang saat ini semakin maju karena terdapat anak-anak muda berbakat yang konsiten mengembangkannya. Pada saat ini, Jaran Kepang dalam tariannya dikembangkan lagi oleh Angga, mahasiswa tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dan musik pengiringnya dikembangkan oleh Ricky alumnus kajian etnomusikologi ISI Yogyakarta. Kedua anak muda ini sangat produktif dalam

mencipta karya-karya baru, baik tarian maupun aransemen musiknya, sekaligus melatihkannya pada generasi muda atau anak-anak Srumbung gunung ataupun anak-anak yang dididik di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Garam dan terang Dunia (Gardatera) Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Srumbung Gunung.

Paguyuban Jaran Kepang Srumbung Gunung di beri nama Paguyuban Seni Kuda Lumping *Langen Mudho Budhoyo*. Sedangkan pengiringnya juga membentuk paguyuban seni Karawitan yang diberi nama *Madyo Laras*. Kelompok seni ini masih aktif melakukan pertunjukan baik di dusun sendiri ataupun di desa lainnya untuk memenuhi undangan.

Perkembangan kesenian dan budaya di masyarakat dusun Srumbung Gunung kemudian menghasilkan 5 kali festival budaya dan seni. Dimulai dengan Festival Jajanan Tradisional (FJT) pada tahun 2009 dan 2012. Selanjutnya FJT diselenggarakan bersamaan dengan Festival Kuda Lumping (FJK) pada tahun 2014, 2016 dan 2018.

Dusun Srumbung Gunung juga pernah mempunyai kesenian ketoprak yang maju pada jamannya. Dari wawancara dengan Rabisan kesenian ini diperkirakan berdiri sekitar tahun 55 an, “ ... terus ketoprak, niku usia saya 10 tahun ” (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020). Menurut Soedarto ketoprak didirikan oleh seorang pendatang dari Madiun yang bernama Darmo, seorang yang dikenal sebagai pembuat keris. Tokoh lain sebagai penggerak ketoprak saat itu adalah Sunarjo, ayah dari Ali Turkamun, Kepala Dusun Srumbung Gunung saat ini. Soedarto dan kakaknya yaitu Tanjis juga terlibat aktif dalam pengembangan Ketoprak (Soedarto, wawancara 21 Maret 2020).

Ali mengisahkan bahwa Ketoprak Dusun Srumbung Gunung pernah menjadi ketoprak *sewan* dalam satu bulan. Ketoprak *sewan* yang dimaksud adalah melakukan pertunjukan untuk masyarakat setiap hari dengan menjual tiket seperti halnya sekarang semacam pertunjukan di gedung bioskop. Tempat pertunjukan ada di rumah warga bernama Tuginin. Memakai dua rumah model lama yang disambung, sekat-sekat kayu rumah tersebut dilepas untuk memberikan ruang yang lebih luas. Panggung untuk pemeran dan pengrawit diletakkan di dalam rumah pertama, sedangkan penonton menyaksikan dari teras rumah pertama tersebut hingga masuk ke rumah kedua (Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020).

Ketoprak *Sewan* hanya bertahan selama satu bulan saja. Setelah itu melayani pertunjukan menurut undangan orang. Nama paguyuban ketoprak pada waktu itu adalah *Krido Muda Mardi utomo*. Kesenian ketoprak di dusun Srumbung Gunung dapat bertahan kurang lebih hingga 20 an tahun. Setelah itu bubar, menurut Ali hal tersebut karena kepengurusan tidak saling ketemu dan tidak ada lagi orang yang mengundang untuk menampilkan pertunjukan (Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020).

Kesenian Orkes Dangdut juga pernah hidup di Srumbung Gunung sekitar tahun 70 hingga 80 an. Beberapa orang yang terlibat dalam kelompok tersebut juga masih banyak yang hidup seperti Sukeri, Ngatiman, Bukari, Kuntoyo dan Rabisan. Orkes Dangdut tersebut sudah tampil untuk memenuhi undangan hingga keluar kabupaten (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020).

Kesenian wayang ditampilkan di Srumbung Gunung dahulu setiap tahun sekali untuk memperingati Merti Dusun. Namun pada saat ini diselenggarakan selama dua tahun sekali bergantian dengan FJT dan FJK. Jadi misalnya jika tahun ini menyelenggarakan wayang maka tahun depannya FJT dan FJK. Pagelaran wayang diselenggarakan dengan mengundang dalang tertentu. Biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan wayang berasal dari iuran warga. Jumlah iuran yang ditetapkan oleh panitia bervariasi menurut kemampuan warga.

Wayang menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Srumbung Gunung karena bukan hanya sekedar tontonan atau pertunjukan, namun pagelaran wayang juga bisa menjadi tuntunan dalam pengertian nilai-nilai dapat diajarkan kepada masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020).

Pada saat ini wayang diselenggarakan dengan panggung khusus, ditutupi dengan tenda. Para penonton undangan seperti pejabat pemerintah diberi tempat duduk paling depan dengan kursi sofa. Sedangkan dibelakangnya disediakan kursi-kursi untuk warga yang datang. Sedangkan penonton lainnya yang tidak mendapatkan undangan dapat menyaksikan dengan berdiri. Biasanya awarga masyarakat dari desa tetangga berbondong-bondong hadir untuk menyaksikan pagelaran wayang. Para penjual makanan dan mainan anak-anak juga ramai menjajakan dagangannya untuk mengais rejeki dari event tersebut.

5.9. TRADISI ADAT BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

Pada bagian ini diuraikan tradisi adat budaya dan kearifan lokal yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat dusun Srumbung Gunung. WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi sebagai sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan (Anonim, 8 Januari 2020).

Suhartini mendefinisikan kearifan lokal sebagai keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya. Melalui kearifan lokal ini masyarakat akan mampu bertahan menghadapi berbagai macam krisis yang dihadapinya (Salim, H.M., Desember 2016).

Oleh karena itu baik tradisi adat budaya maupun kearifan lokal penting untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai upaya untuk mengelola dan menjaga masyarakat dan lingkungan agar dapat hidup harmonis dalam keteraturan, baik dalam hubungannya dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan alam. Berdasarkan wawancara dengan tua-tua ataupun tokoh masyarakat dusun Srumbung Gunung maka beberapa tradisi adat dan kearifan lokal masyarakat Srumbung Gunung adalah sebagai berikut, Pertama; Bersesaji, Tradisi ini masih dipraktekkan oleh sebagian masyarakat dusun Srumbung Gunung. Rabisan mengatakan bahwa masyarakat dusun Srumbung Gunung melakukan sesaji ketika hendak melakukan acara pernikahan, perbaikan rumah, membuat rumah dan lain sebagainya (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020). Biasanya mereka memberikan sajian berupa makanan jajanan pasar seperti apem, ketan, pisang raja dan bunga yang ditaruh di rumah, di perempatan jalan atau ditempat-tempat yang dianggap keramat. Tujuannya adalah supaya acara kerja yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, mendapat keselamatan dan tidak ada gangguan apapun juga dari roh- roh jahat.

Kedua, Berkenduri/Selamatan merupakan acara doa bersama, biasanya seseorang mengundang tetangganya untuk berdoa memohon keselamatan. Biasanya berdoa untuk memohonkan keselamatan bagi roh nenek moyangnya. Acara kenduri macam ini di sebut dengan *khormad* orang tua atau *khormad* leluhur. Setelah berdoa dilanjutkan dengan makan bersama. Keluarga yang mengadakan selamatan biasanya menyediakan menu ayam kampung yang direbus, disebut dengan *Ingkung*. Lalu

setelah selesai tetangga yang diundang masih diberi bingkisan, istilahnya *berkatan*. Berkenduri/Selamatan juga dilakukan ketika seseorang baru saja mempunyai anak, memberi nama anak, atau juga untuk memperingati *neptu* atau hari kelahiran dalam hitungan kalender Jawa. Tujuannya adalah berdoa memintakan keselamatan kepada yang di *slameti* tersebut (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020).

Ketiga, *Nyadran* sebagai tradisi mengunjungi makam leluhur. Kata tersebut berasal dari bahasa sansekerta *sadra* yang berarti ziarah kubur. *Nyadran* merupakan ritual untuk membersihkan kubur (Hasanah, H., Oktober 2016). Masyarakat dusun Srumbung Gunung menyelenggarakan tradisi *Nyadran* hingga 7 kali dalam setahun yaitu *Nyadran Ngurit* yang bermakna *nguri-uri swargi ingkang sampun ngurut* atau mengirim doa kepada orang-orang yang sudah meninggal (Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020); *Nyadran Tingkeb Tander* yang dilakukan pada hari Jumat Wage pagi di makam *mbah* Ridhu. Tradisi dilakukan saat tanaman padi sudah mulai *mratak* atau berisi, serupa dengan orang yang sedang hamil maka didoakan agar terhindar dari segala hama penyakit sehingga dapat panen dengan baik; *Nyadran Kadeso* yang dilaksanakan pada hari Jumat Wage, maknanya mengucapkan syukur karena Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberkati dengan panen; *Nyadran Suran* yaitu diadakan tiap tanggal 10 Suro atau *Muharram* di rumahnya *bekel* atau Pamong Desa/Kepala Dusun; *Nyadran Maulud* Nabi memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW; *Nyadran Ruwah* atau disebut juga dengan *Punggahan* dengan kata lain *ngunggahake* arwah (Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020). Terdapat kepercayaan bahwa arwah kerabat yang meninggal kemungkinan masih di alam kubur. Sehingga *Nyadran Ruwah/Punggahan* adalah tradisi untuk mengirim doa untuk arwah kerabat atau leluhur. Arwah tersebut *diunggahake* atau dinaikkan kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan pengampunan. Tradisi ini dilakukan sebelum hari puasa Islam (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020); *Nyadran Pudhunan* atau disebut juga dengan *selikuran* dilaksanakan 21 hari setelah puasa. *Pudhunan* bermakna mengirim doa untuk para arwah yang diturunkan untuk dikembalikan lagi ke alam kubur. Doa dimaksudkan agar proses turunnya para arwah itu mendapatkan keselamatan (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020).

Keempat *Dawuhan* atau biasa juga disebut sebagai *mod banyu* merupakan tradisi bergotong royong yang dilakukan warga masyarakat dusun Srumbung Gunung untuk membersihkan saluran air. Tradisi ini mempunyai fungsi untuk mempersiapkan

saluran air agar pengairan tanaman di sawah menjadi lancar. Tradisi ini dilakukan para petani pada hari Sabtu Pon pagi. Pelaksanaannya kira-kira 3 minggu setelah *Nyadran Ngurit* yang dilaksanakan pada hari Jumat Legi sebelumnya (Yohanes Rabisan, wawancara 9 Maret 2020; Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020).

Kelima *Sambatan* merupakan tradisi gotong royong yang dilakukan masyarakat dusun Srumbung Gunung untuk membantu warganya yang sedang mempunyai kerja seperti hendak mendirikan atau membongkar rumah. Pada saat ini warga yang turut *sambatan* hanyalah yang dimintai tolong oleh orang yang mempunyai kerja. Nilai-nilainya sosialnya sudah mengalami perubahan. Warga yang tidak diundang akan sungkan datang jika mereka tidak diundang karena merasa dianggap hanya datang untuk minta makan (Ali Turkamun, wawancara 14 Maret 2020).

Keenam *Sinoman* merupakan suatu bentuk solidaritas antar tetangga khususnya untuk membantu warga yang mempunyai kerja untuk mengadakan acara pernikahan. Pada saat ini mereka yang mempunyai kerja akan mengundang kerabat atau tetangga dekatnya untuk turut *sinoman* atau hadir meringankan beban pekerjaan karena acara tersebut. Biasanya Ibu-ibu akan membantu memasak dan juga membersihkan perabotan, Bapak-bapak meminjam meja kursi dan segala perlengkapan lainnya. Ada juga yang berperan sebagai penerima tamu atau pelayan makanan untuk tamu. Para remaja biasanya mendapat tugas untuk melayani makanan para tamu yang datang.

Ketujuh *Tahlilan* merupakan acara doa yang diselenggarakan oleh warga muslim yang anggota keluarganya meninggal. *Tahlilan* biasanya dilaksanakan selama tujuh hari setelah orang meninggal, namun ada juga yang melaksanakan hanya tiga hari saja, namun yang terakhir ini jarang sekali terjadi. Setelah itu orang akan melaksanakan *tahlilan* pada hari keempatpuluh yang biasa disebut *matang puluh*, kemudian *nyatus* atau pada hari keseratus, *mendak pisan* atau satu tahun pertama, *nyewu* atau seribu hari, kemudian *mendak pindo* atau tahun kedua, dan *ngentek* yaitu *tahlilan* yang terakhir di tahun ketiga. *Tahlilan* dipimpin oleh *mbah* moden untuk mendoakan arwah orang yang meninggal supaya mendapatkan keselamatan.

Tahlilan merupakan acara doa warga Muslim namun juga diikuti oleh seluruh warga masyarakat baik yang beragama Kristen, Katolik ataupun

Kepercayaan. Mereka yang non Muslim datang untuk memberikan penghormatan dan rasa bela sungkawa. Mereka berdoa juga menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Biasanya *tahlilan* yang hingga tujuh hari pertama dimulai pada jam delapan hingga setengah Sembilan malam. Setelah itu orang *jagongan* atau mengobrol sambil menikmati makan atau snack yang disediakan oleh keluarga yang berduka. Sedangkan *tahlilan matangpuluh* dan seterusnya biasanya diselenggarakan pada sore atau petang hari. Orang datang untuk berdoa sebentar, kemudian menikmati makanan yang disediakan oleh tuan rumah dan pulang membawa berkat yaitu bingkisan berupa makanan yang dibawa pulang untuk keluarga.

Kedelapan, Penghiburan adalah ibadah yang dilakukan warga Kristen/Katolik di rumah umatnya yang sedang dirundung duka karena kematian. Waktu ibadah dilakukan mirip dengan waktu-waktu yang dipergunakan untuk *tahlilan*. Biasanya diselenggarakan mengikuti adat masyarakat yang sudah ada yaitu melakukan ibadah penghiburan selama tujuh hari pertama setelah hari kematian. Semua warga Srumbung Gunung yang beranekaragam itu datang untuk memberikan penghormatan.

Kesepuluh, Masyarakat dusun Srumbung Gunung mengenal dan mengikuti *Pranata Mangsa*. Merupakan sebuah pengetahuan lisan tentang aturan (*pranata*) musim (*mangsa*) yang didapat dari pengamatan secara naluriah segala gejala alam, selanjutnya berusaha memahami asal-usul dan bagaimana uraian satu-satu kejadian cuaca dalam setahun. *Pranata Mangsa* dibakukan oleh Sri Sunan Paku Buwana VII di Surakarta pada tanggal 22 Juni 1885 (Riza, M. H., Oktober 2018). *Pranata Mangsa* dimaksudkan sebagai petunjuk untuk melakukan aktifitas pertanian. Sebagai contohnya, orang paling baik akan menanam padi pada mangsa kelima, sedangkan memanen padi pada mangsa kedelapan. Sedangkan menanam palawija pada mangsa ketiga. *Palawija* merupakan tanaman biji-bijian yang tidak banyak membutuhkan air. *Pranata Mangsa* juga menjadi petunjuk bagi pihak-pihak untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam, mengingat teknologi prakiraan cuaca belum dikenal (Sitaningtyas, H.A.P.F., 2016).

Konstruksi sosial budaya masyarakat Dusun Srumbung Gunung secara positif telah berpotensi kuat dalam mendukung pengembangan festival. Secara geografis letaknya mudah diakses dan juga mempunyai suasana pemandangan alam pegunungan yang indah. Selanjutnya karakteristik masyarakat yang menutamakan

dialog, kerjasama/kekeluargaan, membangun hubungan dengan alam, dapat hidup berdampingan dengan yang berbeda, pekerja keras, tangguh, siap menghadapi resiko, komitmen dan penuh pengorbanan, seperti yang diproyeksikan lewat mitologi menjadi modal utama dalam penyelenggaraan dan pengembangan festival. Karakteristik tersebut juga dinyatakan dalam praktek adat budaya dan kearifan lokal yang dipelihara oleh masyarakat. Selain itu kesenian yang dihidupi oleh masyarakat juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penyelenggaraan festival.

Pemaparan mengenai konstruksi budaya masyarakat Dusun Srumbung Gunung memperlihatkan bahwa unsur-unsur pembentuk masyarakat Dusun Srumbung Gunung mempunyai potensi yang kuat dalam mendukung pengembangan festival budaya dan seni tradisional. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5 Konstruksi Sosial Budaya Mendukung Festival

6. PENGELOLAAN FESTIVAL

Berikut ini akan dipaparkan pelaksanaan festival budaya dan seni tradisional dusun Srumbung Gunung. Pemaparan ini berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2020 dengan menghadirkan aktivis-aktivis festival dari yang pertama hingga terakhir. Peserta yang dapat hadir dan terlibat dalam FGD adalah Eko Widodo, Ika Arinta, Vicky dan Sriyanto (Widiyanto, I.F., *Notulen Focus Group Discussion*, 22 Maret 2020).

Festival yang pertama adalah Festival Jajanan Tradisional (FJT) yang dilaksanakan sekitar bulan Juni 2010. Tujuan dari pengadaan Festival ini adalah untuk memberikan wadah bagi anak-anak muda mengisi liburan sekolah. Pelaksanaan FJT ini masih sederhana namun cukup menjadi suatu trobosan yang luarbiasa untuk mendorong perwujudan festival-festival selanjutnya. Melalui festival ini, para aktivis pemuda dan juga masyarakat dusun Srumbung Gunung mendapatkan pengalaman yang berkesan, sehingga menjadi modal kedepan untuk mengadakan festival yang lebih baik lagi.

Festival Jajanan tradisional yang kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 23 Juni 2012, dimulai pada pukul 19.00 hingga selesai. Festival ini sudah mulai mengusung tema yaitu "*Nyawiji Ing Jawi*". Tempatnya masih di sepanjang jalanan Gang Monas, namun penataan artistiknya mulai berkembang. Gang masuk ke festival mulai diberi gapura yang terbuat dari jerami dan bambu. Gapura berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk menyambut pengunjung yang hendak datang ke festival. Disana juga telah siap *among tamu* atau penerima tamu yang berdandan dengan pakaian adat Jawa untuk menyambut setiap pengunjung dengan ramah.

Festival Jajanan Tradisional pada tahun ini semakin mendapat respon yang baik dari masyarakat desa Srumbung Gunung. Pengadaan FJT yang kedua ini selanjutnya mempunyai tujuan untuk mengisi kekosongan kegiatan *Merti Dusun*. Selanjutnya dalam musyawarah dusun kemudian disepakati bahwa festival akan diadakan setiap tahun genap sedangkan penyelenggaraan kesenian wayang akan dilakukan pada tahun ganjil. Keduanya untuk menyemarakkan perayaan *Merti Dusun* yang diselenggarakan di dusun Srumbung Gunung.

Festival Yang ketiga dilaksanakan pada tahun 2014, festival ini diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu- Minggu, 23-24 Agustus

2014. Festival mulai berkembang dari segi kualitas dan kuantitas. Pada tahun ini tidak hanya menyelenggarakan Festival Jajanan Tradisional (FJT) namun juga Festival Jaran Kepang (FJK). FJT dilaksanakan pada hari sabtu petang hingga malam, sedangkan FJK dilaksanakan pada hari minggu siang hingga sore. Tema yang diusung dalam festival kali ini adalah “*Agawe Lestari*”.

Beberapa tantangan yang dihadapi panitia festival di tahun ini adalah pertama; terjadi kebocoran pendapatan festival terutama soal pengelolaan parkir. Warga dusun Poncoruso yang tinggal didekat lokasi festival tidak mau diajak bekerjasama, sehingga mereka menyelenggarakan parkir dan uangnya masuk ke kantong pribadi. Kedua; Terjadi konflik internal dengan prangkat dusun mengenai protokoler acara. Ketiga; Dalam pelaksanaan lomba FJK terjadi penilaian yang terkesan tidak netral dari salah seorang juri.

Festival keempat yaitu pada tahun 2016 diselenggarakan pada tanggal 17-18 September 2016 dengan tema “*Kiyat Ing Budaya*”. Festival diselenggarakan di lapangan Poncoruso. Artististiknya juga semakin berkembang, Panitia membuat gunungan yang besar. Panggung juga menggunakan Panggung *Ridging* untuk konser.

Pengunjung yang hadir dalam festival sekitar kurang lebih 4000 orang. Tiket telah terjual hingga 2400 orang, kemudian panitia memberi *free* tiket untuk para penyaji sebanyak 400 tiket dan untuk warga desa Poncoruso sebanyak 1000 tiket. Belum yang terhitung pengunjung yang masuk dengan tidak membeli tiket, yaitu melalui jalan masuk yang lain tanpa sepengetahuan panitia.

Festival Kelima pada tahun 2018 berlokasi di lapangan *mbah Ridhu* dusun Srumbung Gunung. Perpindahan lokasi ini dengan harapan pengunjung luar yang hendak masuk tanpa melalui tiket resmi dapat lebih dikendalikan. Selain itu pemasukan parkir juga diharapkan dapat lebih dikelola oleh panitia secara maksimal. Dengan demikian profit ekonomi dapat dioptimalkan melalui oleh penyelenggaraan festival ini.

Perkembangan yang nampak dari festival pada tahun ini adalah dari segi para penampil semakin bervariasi. Banyak komunitas seni dari luar yang turut terlibat untuk menyajikan karyanya di FJT dan FJK tahun ini. Misalnya saja ada penampilan dari komunitas reog ponorogo, komunitas Angklung dan lain sebagainya. Dari segi perlengkapan pertunjukan, panitia menyediakan dua panggung, yang pertama untuk persiapan langsung tampil setelah panggung lainnya selesai penampilan. Sehingga

dengan cara demikian mampu mengelola waktu dengan lebih efektif, mengingat jumlah penampil yang cukup banyak. Selain itu mulai ada dukungan peminjaman perlengkapan dari dinas-dinas seperti dukungan tenda dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan serta dukungan peminjaman toilet portable dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Di lokasi Festival juga dibuat artistik yang terbuat dari bahan jerami untuk para pengunjung dapat melakukan foto *boot*.

Festival yang telah diadakan selama lima kali tersebut mempunyai dampak positif terhadap pengembangan seni dan budaya di dusun Srumbung Gunung. Menurut penuturan dalam diskusi FGD dinyatakan bahwa festival telah memotivasi pergerakan kembali seni kuda lumping yang sudah lama vakum atau tidak ada kegiatan. Melalui FJK masyarakat Dusun Srumbung Gunung semangatnya dikobarkan lagi untuk mengembangkan keseniannya tersebut. FJK memberikan inspirasi tersendiri karena memperlihatkan geliat komunitas-komunitas jaran kepeng yang ada di Kabupaten Semarang. FJK menunjukkan bahwa komunitas jaran kepeng di Kabupaten Semarang terus mengalami perkembangan, terutama didalam pengkaderan baik pemain gamelan maupun tarian dengan orang yang masih muda-muda.

Selanjutnya paguyuban kuda lumping di Srumbung Gunung diaktifkan kembali. Lalu muncul regenerasi penari cilik dengan tarian *Warak Gecul* nya, anak-anak kecil dan remaja juga dilatih karawitan, juga terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas perlengkapan seperti aksesoris dan kostum untuk tarian kuda lumping serta memperbarui perlengkapan gamelan. Latihan-latihan juga mulai dilakukan secara rutin. Paguyuban kuda lumping yang mulai menunjukkan gairah itu berdampak pada beberapa undangan *tanggapan* atau undangan kepada paguyuban untuk menampilkan karyanya. Undangan berasal dari masyarakat Srumbung Gunung sendiri maupun berasal dari desa atau daerah lainnya.

Festival jajanan Tradisional membuat ketrampilan warga Srumbung Gunung dalam pembuatan *jajanan* tradisional tetap lestari bahkan dapat terus berkembang dengan inovasi yang baru. Generasi yang lebih muda terutama para perempuan muda Dusun Srumbung Gunung menjadi mengetahui cara membuat makanan atau *jajanan* tradisional tersebut dari para kaum ibu. Khalayak umum juga menjadi tahu dan dapat merasakan aneka jenis panganan tradisional.

Festival juga melestarikan dan makin memperkuat nilai-nilai budaya yang

positif yang sudah ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut misalnya kegotongroyongan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap yang berbeda. Nilai-nilai itu mendukung tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

Festival juga membawa pengaruh yang baik dalam pengembangan lingkungan. Untuk meningkatkan akses jalan menuju lokasi festival maka masyarakat Dusun Srumbung Gunung melalui pemerintahan desanya banyak melakukan pembangunan. Khususnya jalan disebelah timur wilayah dusun Srumbung Gunung dibetonisasi dan dilebarkan dengan harapan kedepan transportasi menjadi semakin nyaman dan dapat menampung kapasitas pengunjung festival lebih banyak. Jalan tersebut menghubungkan dengan desa tetangga dan membelah lahan pertanian. Jalan baru mempunyai fungsi juga untuk mempermudah para petani mengangkut hasil pertaniannya dengan kendaraan bermotor.

Selanjutnya mulai terdapat perencanaan dari perangkat setempat dan karangtaruna untuk menata wajah desa dengan penghijauan atau penanaman pohon di sepanjang jalan baru tersebut. Rencana di sepanjang jalan itu akan ditata sedemikian rupa dengan pembuatan taman, pemberian lampu, tempat-tempat duduk dan sebagainya yang *instagramable* dan mengundang banyak orang berkunjung ke Dusun Srumbung Gunung untuk menikmati keindahan lingkungan alamnya.

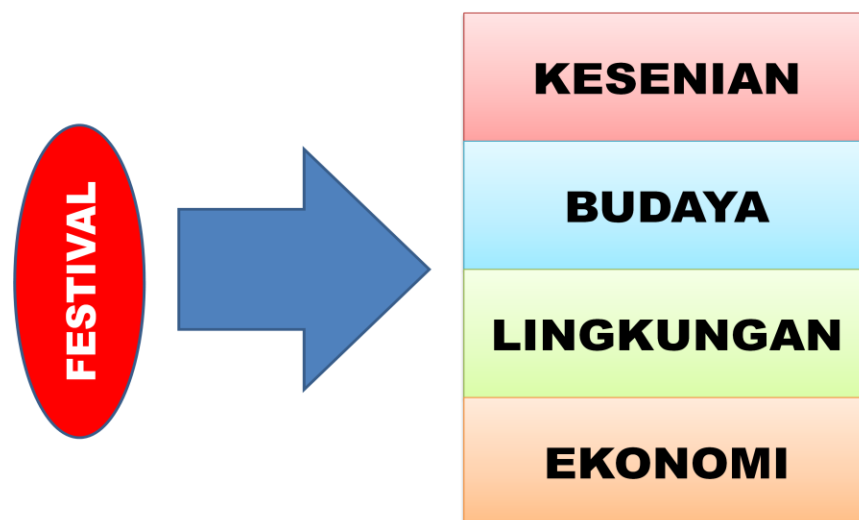
Penyelenggara merasakan bahwa sinergi dengan pemerintahan desa Poncoruso menjadi semakin kuat. Juga rasa kebersamaan didalam masyarakat Dusun Srumbung Gunung dapat tetap terpelihara dengan baik. Tentu saja hal itu akan menjadi modal bagi masyarakat Dusun Srumbung Gunung kedepan untuk menjadi dusun yang mandiri bahkan maju.

Festival juga berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung, baik pada saat hari penyelenggaraan maupun dampak ekonomi yang terus berlanjut pasca festival. Pada saat penyelenggaraan manfaat ekonomi dirasakan langsung oleh para kaum ibu yang berjualan *jajanan* tradisional. Dampak ekonomi juga dirasakan oleh warga Srumbung yang memang pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang baik makanan ataupun warung kelontong. Juga dirasakan oleh pedagang-pedagang lainnya yang berasal dari luar dusun Srumbung Gunung. Mereka mendapatkan peningkatan penghasilan yang lebih dari hari biasanya karena kedatangan pengunjung yang banyak. Karangtaruna juga mendapatkan tambahan

pendapatan untuk menambah kasnya dari parkir, penjualan tiket dan usaha lainnya. Sedangkan dampak ekonomi pasca festival terjadi khususnya pada kaum ibu yang melakukan inovasi *jajanan* tradisional, dan selanjutnya meneruskannya dengan membuka bisnis jualan snack rumahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Penyelenggaraan festival juga memicu para aktivis dan masyarakat untuk terus berpikir melakukan terobosan dan inovasi bagi dusunnya. Saat ini mereka sedang berupaya merintis sebuah desa wisata yang berdasarkan pada pengembangan budaya dan seni tradisional dengan menekankan kepada nilai-nilai kehidupan masyarakat yang harmonis. Selanjutnya para aktifis mendirikan lembaga berbadan hukum yang berbentuk perkumpulan dengan nama *Creative And Peace Srumbung Society* (CPSS) untuk mewujudkan maksud tersebut. Perkumpulan tersebut akan berfungsi sebagai pengelola desa wisata yang akan diberinama Desa Wisata Kreatif Perdamaian (DWKP) Dusun Srumbung Gunung. Produk yang akan dihasilkan desa wisata tersebut adalah paket kegiatan *outbond, live in* bagi pengunjung yang hendak menikmati kehidupan desa, penjualan produk kerajinan, pusat kuliner tradisional, pelatihan-pelatihan pengembangan diri dan *peacebuilding*, kegiatan kesenian dan budaya dll. Harapannya dengan perintisan DWKP maka akan memberikan dampak ekonomi yang semakin baik kepada masyarakat Dusun Srumbung Gunung.

Pada bagian ini diperlihatkan bahwa festival mempunyai peran dalam pengembangan kesenian, budaya, lingkungan dan ekonomi. Hubungan tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar 6 Festival Mendukung Kesenian, Budaya, Lingkungan & Ekonomi

7. STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL

Festival Jajanan Tradisional dan Festival Jaran Kepang diselenggarakan oleh Karangtaruna Mudhatama yang didukung oleh seluruh masyarakat dusun Srumbung Gunung. *Focus Group Discussion* memperlihatkan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh penyelenggara festival adalah sebagai berikut ; **Pertama, Peningkatan kualitas produk** dengan berfokus pada penyajian karya seni dengan mengintensifkan latihan- latihan dan mengundang pelaku seni dari luar untuk mempertunjukkan karyanya. **Kedua, Pembenahan kebocoran potensi profit** dengan mengalihkan tempat festival di wilayah Dusun Srumbung Gunung sehingga aktifitas ekonomi seperti parkir dan *ticketing* dapat terkontrol dengan lebih baik. **Ketiga, Promosi dengan mengundang pejabat dan komunitas-komunitas** seperti bupati dan jajarannya serta paguyuban- paguyuban Seni dan budaya serta karangtaruna. **Keempat, Pendanaan dilakukan dengan penjualan produk dan pencarian sponsor atau donator** (Widiyanto, I.F., 22 Maret 2020).

Selanjutnya pembuatan rumusan strategi pengembangan festival dengan melakukan analisis SWOT yang terdiri dari Analisis Internal dan Analisis Eksternal. Analisis Internal berisi Analisis Kekuatan (*Strength*) dan analisis kelemahan (*Weakness*). Sedangkan Analisis Eksternal berisi Analisis Peluang (*Opportunity*) dan Analisis Ancaman (*Threat*) atas DWKP. Faktor-faktor strategis yang terdapat dalam analisis SWOT merupakan hasil diskusi dari peserta *Focus Group Discussion* yang diikuti oleh orang-orang kunci penyelenggara festival. Selain itu juga mempertimbangkan analisis struktur sosial masyarakat Srumbung Gunung dan juga analisis festival yang di susun oleh penulis. Hal tersebut sangat penting untuk menghindari subyektifitas peneliti dalam menentukan faktor-faktor strategis. Dengan kata lain penentuan faktor strategis menjadi lebih obyektif manakala melibatkan orang-orang lain yang terkait erat dengan penyelenggaraan festival.

Faktor-faktor strategis sebagai kekuatan yang dimiliki oleh festival budaya dan seni tradisional yang ada di dusun Srumbung Gunung adalah Tradisi adat dan kearifan lokal masyarakat yang masih terpelihara dengan baik; Kaderisasi dan jiwa berkesenian yang kuat yang dimiliki masyarakat turun temurun; Kehidupan masyarakat yang harmonis dalam perbedaan; SDM muda yang berpengalaman dalam festival, kreatif, inovatif dan bersemangat memajukan kehidupan masyarakat.

Selanjutnya faktor strategis sebagai kelemahan dalam festival ini adalah Jaringan kerjasama dengan pemerintah belum optimal; Penataan lingkungan untuk

mempercantik wajah desa masih dalam proses; Publikasi dan Promosi Festival belum optimal; Jumlah aktivis penggerak festival masih terbatas.

Kemudian faktor strategis sebagai peluang adalah Kebijakan pemerintah yang mendukung pedesaan dengan pengembangan ekonomi kreatif; Jaringan dengan seniman, komunitas/pelaku seni, budaya, akademisi, lembaga sosial keagamaan semakin luas; dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Setelah melakukan analisis SWOT terhadap faktor-faktor strategis dengan beberapa tahapan seperti pemberian bobot, pemberian peringkat, pembuatan Matrik IFE/EFE, tahap pencocokan dan tahap keputusan maka dapat diringkaskan lima strategi pengembangan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung yaitu sebagai berikut, Pertama; **Mengembangkan kerjasama dengan pemerintah atau pihak lain untuk mengatasi bencana alam/wabah penyakit**, melakukan pengkaderan aktivis dan memperkuat publikasi; Kedua, **Membuat program-program pelatihan, workshop, seminar tentang pengembangan seni dan budaya** kepada masyarakat Dusun Srumbung Gunung; Ketiga, **Mengemas tradisi adat/kearifan lokal dan kehidupan yang harmonis** untuk diintegrasikan dengan festival; Keempat,Memperkuat penataan lingkungan untuk mempercantik wajah desa; **Kelima, Memperkuat promosi dan publikasi** dengan memanfaatkan jaringan kerja dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

9. KESIMPULAN

Berkaitan dengan pandemi *Covid-19* maka prioritas utama adalah dengan mengantisipasi dan mengatasi wabah penyakit tersebut dengan bekerjasama dengan banyak pihak. Salah satu implementasi dari strategi ini bisa dilakukan dengan melakukan kampanye dan pengawasan kepada masyarakat Srumbung Gunung untuk melakukan pembiasaan menjalankan protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan pemerintah. Seperti rajin mencuci tangan dengan memakai sabun di air mengalir, pemakaian masker atau *faceshield*, tidak bersalaman namun dapat menggantinya dengan salam Namaste.

Penyelenggara festival dapat bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lain untuk menyediakan prasarana publik untuk mendukung pelaksanaan protokol tersebut. Misalnya dengan menyiapkan atau mengkoordinasi pengadaan tempat-tempat cuci tangan yang mudah di akses masyarakat dengan segala kelengkapannya.

Mempersiapkan petugas khusus untuk dengan termometer tembak untuk

melakukan pengecekan suhu badan terhadap pendatang.

Penyelenggara juga perlu memikirkan pembuatan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) agar kondisi kesehatan warga maupun pendatang dapat terpantau dengan efektif. Termasuk pembuatan SOP penyelenggaraan festival untuk dapat mengantisipasi penyebaran wabah *Covid-19*. Perlu juga memikirkan pembuatan sarana prasarana pendukung festival yang mendukung terhadap upayaantisipasi terhadap penyebaran penyakit ini. Jika SOP, sarana prasana dan pembiasaan masyarakat terkait *covid-19* sudah siap maka festival dapat diselenggarakan lagi, tentunya dengan konsultasi dan kordinasi dengan dinas-dinas yang terkait.

Demikianlah hasil penelitian ini yang menghasilkan formulasi atau rumusan strategis bagi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung”. Kiranya memperkaya kasanah penelitian di bidang pengembangan festival di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D.R.C, Ariyani, V.S., Sriyanto, S., 2018, **Laporan Pertanggungjawaban Panitia Festival Jajanan Tradisional dan Festival Jaran Kepang III**, Karang Taruna Mudhatama Dusun Srumbung Gunung, Panitia Festival Jajanan Tradisional V, Kabupaten Semarang
- Amalia, H., Yulianeta, Vismaia S. & Damaiant, (2019), “Pendekatan Geo-Cultural Dan Geo-Mystisme Dalam Legenda Rawa Pening Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Antara, Made, I Ketut Satriawan & I Nyoman Sukma Arida, (2016), **Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan**, Pelawasari, Bali.
- Atmojo, S.T. & Nova Wijaya, (Februari 2019), “Pengaruh Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang”, *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, Vol.10 No. 1: 41-51.; ISSN. 2085-7721
- Brown, A.E. & Richard Sharpley, (2019), “*Understanding Festival-Goers And Their Experience At UU Music Festival*, Event Management”, Vol. 23, pp. 699–720, USA.
- Bisjoe, A.R.H., (Juni 2018), Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar Dari Praktik Lapang, Info Teknis EBONI Vol. 15 No. 1.
- Company,The Tourism, Cameron Hawkins & Associates Inc., 2017, ***Town of Richmond Hill- Festivals & Events Strategy***.
- David, F.R., 2011, ***Strategic Management,Concept And Case***, Francis Marion University, Florence.
- Dewi, A.T., Sumarjono & Sugiyanto, (Februari 2019) “Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018”, *Jurnal Historica*,ISSN No.2252-4673,Volume 3, Issue 1.
- Donaldson, R., 2018, *Small Town Tourism in South Africa*, Springer International Publishing AG, Switzerland.
- Fitriasari & Ganter Hanggayuh, (2017) “Festival Lima Gunung : Strategi Identitas Lokal Masyarakat Di Lereng Gunung Di Jawa Tengah” Nuansa Journal of Arts and Design Volume 1 Nomor 1 September 2017 e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041, Yogyakarta.
- Gallelli, A., (2016), “*Social Structure and Cultural Production: An Empirical Analysis of Festivals 'Networks'*”, *The Journal of Arts Management. Law And Society*, , VOL. 46,No.1, 34-64, Turin.

- Getz, D., & Stephen J., (2015), *“Progress in Tourism Management Progress and prospects for event tourism research”*, Elsevier Ltd, *Tourism Management* 52 (2016) 593-631
- Gupta, K. R. & Richa A., 2015, **Qualitative Research in Management Methods and Experiences**, Sagepublication, Los Angeles.
- Gusal, L. O., (Desember 2015), “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3.
- Hartono, Y. & Peni Zulandari, (2018), “Memasarkan Tradisi: Klasifikasi Kegunaan Twitter dalam Festival Budaya”, *Jurnal Pariwisata Terapan*, No. 2, Vol. 2.
- Hasanah, Hasyim, (Oktober 2016), “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Jaman Orde Baru, Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis”, *Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor 2.
- Hasibuan, N. S., Irman P. & Ahmad Y. H., (2020), “Analisis Cerita Rakyat Mandailing “Sampuraga”: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5 (2), 222-235, DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15268>
- Ibrahim, Brenda Noi, (2017), “Studi Deskriptif Analisis Faktor Festival Quality Djakarta Warehouse Project 2014”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.6 No.2.
- Kamarusdiana, (2019), *“Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya”*, SALAM; *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 6 No. 2., DOI: 10.15408/sjsbs.v6i2.10975
- Kemenkumham, 2019, **Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0003358.AH.01.07. Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Creative And Peace Srumbung Society**, Jakarta.
- Kemenpar, 2016, **Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Tentang pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Nomor 14**, Jakarta.
- Khairil, M. & Rizki Amelia Ranti (2018), “Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu”, *KINESIK* Vol. 5 No. 2.
- Kurniasih, S. & Prisma Tejapermana, (Desember 2018), “ Studi Etnografi Perilaku Sosial Anak Di Pulau Sebesi Lampung, *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1 No 2
- Kusumastuti, R.D. & Prilantini, A. (2017). *“Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah”*. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2).

doi: 10.25139/jsk.v1i2.182

- Maeng, H.Y., Hyeong Yu Jang & Jinxi Michelle LiA, (January 2016), “*Critical Review of The Motivational Factors for Festival Attendance Based on Meta-Analysis*”, *Tourism Management Perspectives*, Volume 17.
- McCartneya, G. & Dorothy, (2018), “*Art Festival Attendance: Who Attends and Why with Implications on Developing Future Festival Attractiveness*”, *Journal Of Convention & Event Tourism*, VOL.19, NO. 3, 268–285, Macau.
- Mulyono, S.E., 2017, ***Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat***, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Murgiyanto, S., 2018, ***Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat***, Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ, Jakarta.
- Muta’ali, Lutfi, 2016, ***Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)***, BPFM UGM, Yogyakarta.
- Nuansya, A. (Oktober 2017), “Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat panjang Provinsi Riau”, *JOM FISIP Vol 4 No.2*
- Poncoruso, Desa, 2019, ***LPPD Desa Poncoruso, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang***, Pemerintah Desa Poncoruso, Bawen
- Reeves, M., Knut Haanaes & Janmejaya Sinha, 2015, *Your Strategy Needs A Strategy, How To Choose And Execute The Right Approach*, Harvard Business Review Press, Boston-Massachusetts.
- Riza, M. H., (Oktober 2018), “Sundial Horizontal dalam Penentuan Penanggalan Jawa Pranata Mangsa”, *Ulul Albab, Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 119-142 .
- Rose, Kalima., Milly Hawk & Daniel Jeremy Liu, 2017, ***Creating Change through Arts, Culture, and Equitable Development: A Policy and Practice Primer***, Policylink.
- Salim, H. M. (Desember 2016), “Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal, Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan”, *Jurnal Al-Daulah* Vol. 5 / No. 2 / Desember 2016, Makasar.
- Sartini & Luwiyanto, (2020), “Mitos Penciptaan Pada Serat Purwakandha Brantakusuman Dan Potensi Kajian Filsafatnya”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 1 p. 92-122, doi: 10.22146/jf.43718
- Singesticia, R, Eko Handoyo & Noorocmat Isdaryanto, (Januari 2018), “*Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal*”, *Unnes Political Science Journal* Vol. 2, No. 1.
- Sitaningtyas, H.A.P.F., (September 2016), “Nilai Luhur Pranata Mangsa

Dalam Sistem Pertanian Modern”, Jurnal hijau Cendekia Volume 1 Nomor 2.

Sitompul, E.M., 2018, dalam buku bunga rampai yang berjudul **Misi Baru Dalam Kemajemukan, Teologi Lintas Iman Dan Lintas Budaya, Buku penghormatan 80 tahun Prof.DR.Olaf Schumann**, Ukit Press, Tomohon.

Sugiharto, A. & Ken Widyawati (2012), “Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss)”, Suluk Indo, vol. 1, no. 2.

Sugiyarto & Rabith Jihan Amaruli, (Maret 2018), “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”, Jurnal Administrasi Bisnis Volume 7, Nomor 1.

Statistik, Badan Pusat, 2019, **Kecamatan Bawen Dalam Angka 2019**, Badan Pusat Statistik kabupaten Semarang, Ungaran.

Syarifuddin, D. & Lisna Nurlatipah, (April 2015), “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas”, Jurnal Manajemen Resort & Leisure Vol. 12, No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tanford, S. & Shinyong Jung, (August 2017), “*Festival attributes and perceptions: A meta-analysis of relationships with satisfaction and loyalty*”, *Tourism Management Journal*, <https://www.researchgate.net/publication/3140>

Wibowo, A., (2015), “Strategi Promosi Event Namaste Festival”, *Jurnal Visi Komunikasi/Volume 14, No. 02, November 2015: 180-191*.

Widianti, T. dan Sih Damayanti, (2015), “Analisis SWOT: Strategi Pengembangan Kelompok Penelitian”, *Prosiding 10th Annual Meeting on Testing and Quality*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, ISSN 1907-7459

Widiyanto, I.F., (22 Maret 2020), Notulen Focus Group Discussion, di Srumbung Gunung-Kabupaten Semarang.

Windiani & Farida Nurul R., (2016), “*Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial, Dimensi, 2016, Vol 9(2): 87-92*

Yanthy, P.S., dan Kesumadewi, P.D., (2015), “Festival Sebagai Daya Tarik Pariwisata Bali”, *Senastek*, Kuta.

Antro, Jurnal, (2018), “*Observasi Partisipatif*”, <https://www.anthropology.id/observasi-partisipasi/>, diakses pada tanggal 3 Juli 2020

CNBC, **Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik Di Indonesia**, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di->

indonesia, diakses pada
2019

tanggal 2 Oktober

- Council, Monash City, 2015, **Monash Art And Culture Strategy 2015-2018**, <https://www.monash.vic.gov.au/files/assets/public/about-us/council/publications/monash-arts-and-culture-strategy-2015-2018.pdf>, diakses pada tanggal 1 juli 2020
- Kemendikbud, (14 Desember 2018), Terima Strategi Kebudayaan Nasional, Presiden: Kebudayaan adalah Kegembiraan <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/terima-strategi-kebudayaan-nasional-presiden-kebudayaan-adalah-kegembiraan>, diakses pada tanggal 11 pebruari 2020
- Map, Google, (2020), Poncoruso, Bawen, Semarang, Jawa Tengah, <https://bit.ly/3f25ndf>, diakses pada tanggal 27 Pebruari 2020
- Nation, United, **Sustainable Development Goals Platform**, <https://sustainabledevelopment.un.org/?menu=1300> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019
- Pambudi, Eka Febri. (23 Oktober 2019), **Daftar Festival Yang Digelar Pada 2020, Dari Aceh hingga Papua**, <https://tirto.id/daftar-festival-yang-digelar-pada-2020-dari-aceh-hingga-papua-ekfJ> diakses pada 15 Januari 2020
- Pendidikan, Dosen (8 Januari 2020), Pengertian Tradisi, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> diakses pada tanggal 13 Maret 2020
- Puspita, Sherly. (9 Juni 2019), **Jadwal Festival Di Indonesia Sepanjang Juni 2019**, <https://travel.kompas.com/read/2019/07/01/155449627/ada-banyak-festival-sepanjang-juli-2019-berikut-daftarnya?page=all> diakses pada 15 Januari 2020
- Romadhon, N., (15 November 2016), **Sistem Keekerabatan Dalam Masyarakat**, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/sistem-kekerabatan-dalam-masyarakat>, diakses pada tanggal 18 Maret 2020
- Ali Turkamun (55 Th), Kepala Dusun Srumbung Gunung, wawancara pada hari Sabtu, tanggal 14 Maret 2020 di rumah Ali Turkamun, Dusun Srumbung Gunung, Bawen.
- Yohanes Rabisan, (74 Th), Tokoh Masyarakat, wawancara hari Senin, tanggal 9 Maret 2020 di Rumah Rabisan, Dusun Srumbung Gunung, Bawen.
- Soedarto, (93 Th), Tokoh Masyarakat/Yang dituakan/Mantan pegiat budaya dan seni, wawancara hari Sabtu, tanggal 21 Maret 2020 di Rumah Soedarto, Dusun Srumbung Gunung, Bawen.

Prayitno, (85 Th), Tokoh Masyarakat/Mantan Bayan/Mantan pegiat budaya dan seni, hari Sabtu, wawancara tanggal 21 Maret 2020 di Rumah Prayitno, Dusun Srumbung Gunung, Bawen.

